



STEREOTIP MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI STUDI KASUS DI KOTA METRO

Alfi Lataca Pajri¹

¹Universitas Islam Negeri Jurai Siwo, Lampung, Indonesia.

✉ alfilatacca@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received

15-January-2026

Revised

9-February-2026

Accepted

27-February -
2026

This study examines the stereotypes held by the community of Kota Metro toward women pursuing higher education, particularly at the master's level. Although Kota Metro is known as an educational city, societal views remain divided between positive recognition of women's educational advancement and persistent gender-biased assumptions. The purpose of this paper is to explore the socio-cultural, economic, and familial factors that shape these stereotypes and to understand how they influence women's decisions regarding higher education. Using a qualitative approach, the study draws on interviews, literature review, and supporting research findings to analyze community perceptions. The results reveal that economic pressure, traditional gender roles, and concerns about women's future marriage prospects contribute to negative stereotypes, while increasing awareness of gender equality and the role of educated mothers in family development support more positive views. Overall, the study highlights the need for broader social education and cultural transformation so that higher education for women is viewed as a social investment rather than a deviation from traditional expectations.

Keywords: Gender stereotypes, Higher education, Women's education, Metro city, Social perception

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bais>

This is an open access article under the CC BY SA
license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 (Alfi Lataca Pajri)

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kebangkitan pendidikan nasional bermula setelah masa penjajahan pada tahun 1945, ketika para pejuang bangsa mulai membangun berbagai lembaga pendidikan, dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Amseke, 2024). Selain itu, institusi pendidikan tinggi seperti sekolah kedokteran dan hukum juga mulai didirikan sebagai pelopor berkembangnya perguruan tinggi di Indonesia. Meskipun demikian, pada masa awal perkembangannya, akses terhadap pendidikan tinggi masih sangat terbatas dan hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu (Suardi et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa sejak awal, pendidikan tinggi memiliki posisi strategis, tetapi belum sepenuhnya inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam perkembangannya, pendidikan tinggi dipandang memiliki peranan penting bagi semua gender. Melalui jenjang ini, individu dapat memperluas wawasan, meningkatkan kapasitas intelektual, serta mengembangkan kompetensi profesional. Ilmu pengetahuan tidak

hanya dibutuhkan oleh laki-laki, tetapi juga sangat penting bagi perempuan, terlebih dalam peran mereka sebagai pendidik pertama bagi anak-anak di lingkungan keluarga (Fathudin & Fitria, 2015). Bahkan, kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak lagi dibatasi pada bidang tertentu, melainkan telah berkembang luas ke berbagai cabang keilmuan (Shihab, 2018, p. 390). Namun demikian, meskipun akses pendidikan tinggi secara formal semakin terbuka bagi perempuan, dalam realitas sosial masih terdapat pandangan dan konstruksi budaya yang membatasi partisipasi perempuan, terutama pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Beberapa tahun terakhir, isu kesetaraan gender dalam pendidikan semakin memperoleh perhatian. Berbagai penelitian telah mengkaji peran dan posisi perempuan dalam dunia pendidikan. Penelitian oleh Evy Ratna Kartika Waty, dkk. (2024) menyoroti pentingnya peran perempuan sebagai pelaku sekaligus agen perubahan sosial dalam bidang pendidikan (Putra et al., 2024). Sementara itu, penelitian Siti Azizah (2021) menemukan bahwa perempuan berpendidikan tinggi masih kerap menghadapi stereotip sosial, seperti dianggap sulit mendapatkan pasangan atau dinilai melampaui peran kodratnya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara prinsip kesetaraan pendidikan dan realitas sosial yang masih sarat dengan bias gender.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik membahas konteks lokal tertentu maupun secara mendalam menyoroti jenjang pendidikan pascasarjana, khususnya magister. Padahal, stereotip terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi dapat berbeda-beda tergantung pada latar sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, Kota Metro sebagai kota pendidikan yang terletak di Provinsi Lampung dan berjarak sekitar ±45 km dari Bandar Lampung memiliki karakteristik sosial yang menarik untuk dikaji. Kota ini dikenal memiliki visi pembangunan sebagai Kota Pendidikan, dengan penekanan pada budaya belajar, mentalitas unggul, dan daya saing masyarakat (Purwanto, 2022). Namun, di balik identitas tersebut, masih terdapat dinamika sosial yang berpotensi memunculkan stereotip terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Basri, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan masyarakat terhadap perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi, khususnya pada jenjang magister, di Kota Metro. Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam tiga aspek. Pertama, penelitian ini berfokus pada konteks lokal Kota Metro sebagai kota pendidikan yang memiliki dinamika sosial tersendiri. Kedua, penelitian ini secara spesifik mengkaji perempuan pada jenjang magister yang masih relatif jarang dijadikan objek kajian dalam studi stereotip sosial. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam persepsi masyarakat serta hambatan non-akademik yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam upaya mengurangi stereotip sosial terhadap perempuan berpendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan masyarakat terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi dalam konteks sosial tertentu. Studi kasus difokuskan pada satu lokasi, yaitu Kota Metro, guna menggali secara kontekstual dinamika stereotip sosial yang berkembang di wilayah tersebut. Desain studi kasus dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi

secara luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena stereotip terhadap perempuan berpendidikan tinggi dalam konteks sosial budaya Kota Metro.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam fenomena sosial berdasarkan data lapangan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik penentuan informan secara bertahap melalui rekomendasi dari informan sebelumnya (Nurdiani, 2014). Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari 5 perempuan bergelar magister dan 2 anggota masyarakat umum di Kota Metro. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap isu pendidikan tinggi perempuan..

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) kepada para informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait pendidikan tinggi bagi perempuan. Kedua, observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam lingkungan sosial masyarakat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, guna memahami interaksi sosial yang terjadi. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan data tertulis, artikel, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Bustomi & Fatolah, 2024). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data berlangsung hingga tahap akhir penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai stereotip sosial terhadap perempuan berpendidikan tinggi di Kota Metro. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tahun 2025 di Kota Metro terhadap tujuh informan yang terdiri atas lima perempuan bergelar magister dan dua anggota masyarakat umum (RR, AN, DS, MH, SL, TY, dan AR), diperoleh berbagai pandangan yang merepresentasikan stereotip positif maupun negatif yang berkembang di masyarakat. Untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian, identitas informan dalam artikel ini disamarkan dengan menggunakan inisial. Setiap kutipan wawancara disertai kode informan dan waktu wawancara sebagai bentuk transparansi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan Gender dan Pendidikan

Budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan stigma terhadap perempuan sulit memudar. Salah satu penyebab kelanggengan stigma tersebut adalah masih kuatnya nilai-nilai patriarki yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam struktur sosial dan keluarga. Patriarki pada dasarnya merujuk pada sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama, terutama dalam lingkup keluarga yang dikendalikan oleh ayah atau kepala rumah tangga (Yovita et al., 2022). Dalam sistem seperti ini, perempuan sering ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan ruang geraknya menjadi terbatas, termasuk dalam hal melanjutkan pendidikan tinggi. Akibatnya, ketika perempuan ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, mereka kerap menerima pandangan atau penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. (Fakhrurrozi, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial RR, masih terdapat pandangan di masyarakat bahwa perempuan memiliki tiga kodrat utama, yaitu hamil,

melahirkan, dan menyusui. Menurut RR, ketiga hal tersebut sering dipahami sebagai kewajiban utama yang harus dipenuhi oleh perempuan. Pandangan ini kemudian memengaruhi cara masyarakat melihat peran perempuan, sehingga mereka lebih diarahkan pada ranah domestik. Akibatnya, perempuan yang ingin menentukan pilihan hidupnya sendiri, termasuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kerap dipandang tidak sesuai dengan peran yang diharapkan.

Stereotip merupakan konsep penting dalam kajian ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok memberikan label, asumsi, atau penilaian terhadap kelompok sosial lain secara generalisasi. Walter Lippmann (1922), Tokoh pertama yang memperkenalkan istilah stereotip dalam konteks ilmu sosial menyatakan bahwa stereotip adalah “pictures in our heads” atau gambaran dalam benak kita yang digunakan untuk menyederhanakan kompleksitas dunia sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia kerap menilai orang lain bukan berdasarkan realitas, melainkan berdasarkan citra yang telah terbentuk sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tahun 2025 di Kota Metro terhadap informan (AN), ditemukan fakta bahwa masyarakat Kota Metro memiliki stereotip yang beragam mengenai pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Stereotip tersebut terdiri atas stereotip positif dan stereotip negatif. Stereotip positif ditandai dengan adanya dukungan masyarakat kepada kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, sedangkan stereotip negatif ditandai dengan tidak adanya dukungan dari masyarakat terhadap kaum perempuan yang hendak melanjutkan pendidikan tinggi.

STEREOTIP POSITIF

Stereotipe positif adalah bentuk generalisasi atau pandangan yang dianggap baik terhadap suatu kelompok sosial, etnis, gender, atau individu berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dinilai unggul atau menguntungkan. Stereotip adalah persepsi yang khas mengenai individu atau keanggotaan individu dari suatu kelompok tertentu (Lovitt, 2020). Stereotipe positif juga dapat memperkuat ketimpangan sosial, karena tetap mempertahankan kategori sosial yang kaku. Dalam konteks psikologi sosial, stereotipe ini muncul sebagai bagian dari proses kognitif manusia yang berusaha menyederhanakan informasi sosial untuk memahami lingkungan sosial yang kompleks (Senra, 2020).

1. Kesetaraan Dengan Laki-Laki

Hasil wawancara menunjukkan bahwa di Kota Metro terdapat pelabelan positif terhadap perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Beberapa informan menyebut bahwa perempuan yang bergelar magister dipandang sebagai sosok yang membanggakan keluarga dan daerahnya (RR dan AN, wawancara, 2025). Mereka dinilai cerdas, mandiri, serta mampu menjadi contoh bagi generasi muda. Label positif ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak lagi sepenuhnya dianggap bertentangan dengan peran perempuan di masyarakat.

Identitas Metro sebagai kota pendidikan turut memperkuat pelabelan tersebut. Lingkungan yang terbiasa dengan aktivitas akademik membuat masyarakat lebih menerima keberadaan perempuan berpendidikan tinggi sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan prestisius. Dalam beberapa wawancara, informan menyatakan bahwa perempuan yang melanjutkan pendidikan hingga magister dipandang sebagai aset sosial yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

Data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Metro tahun 2025 menunjukkan bahwa 22,22% perempuan usia 15 tahun ke atas telah menempuh pendidikan tinggi, yang merupakan angka tertinggi di Provinsi Lampung. Capaian ini memperkuat temuan lapangan bahwa partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi semakin meningkat. Kondisi tersebut berkontribusi pada munculnya label sosial yang lebih positif terhadap perempuan berpendidikan tinggi di Kota Metro (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2025).

Gagasan mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan telah lama disuarakan oleh R. A. Kartini dalam kumpulan suratnya yang dibukukan dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Dalam pemikirannya, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan martabat perempuan serta membuka lebih banyak kesempatan dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut relevan dengan kondisi di Kota Metro, di mana perempuan berpendidikan tinggi mulai dipandang sebagai kebanggaan keluarga dan simbol kemajuan daerah. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa semangat emansipasi melalui pendidikan masih memiliki relevansi dalam konteks sosial masyarakat saat ini (Kartini, 2011).

2. Ibu Sebagai Guru Utama

“Perempuan itu harus menempuh pendidikan tinggi, karena pada akhirnya, ia akan menjadi seorang pendidik pertama ibu untuk anak-anaknya. Karena ibu adalah madrasah pertama, maka perempuan itulah yang harus berpendidikan tinggi tanpa terlepas dari kasta maupun status sosial ia berada” (Wawancara dengan Ibu RR, Warga Metro, 9 Juli 2025). Berdasarkan hasil wawancara menurut salah satu narasumber menyatakan bahwa ibu yang berkualitas dapat mendidik dan mendampingi anak menjadi anak yang berkualitas. Latar belakang keluarga menjadi pengaruh perempuan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau tidak. Jika perempuan memiliki seorang ibu yang memiliki latar belakang yang berpendidikan, tentunya anak akan meniru latar belakang ibunya tersebut, begitu juga jika orang tua hanya lulusan SD/SMP saja, mayoritas anak akan berpikir untuk apa sekolah tinggi, karena orang tuanya hanya sekolah sampai SD/SMP saja masih bisa bertahan hidup (Romantio 2025).

Lebih jauh lagi, hal tersebut sejalan dengan temuan para narasumber yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka semakin baik pula pendidikan yang dapat ia berikan kepada anak-anaknya. Ketika perempuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka akan memiliki wawasan yang lebih luas, dan hal ini membuktikan bahwa perempuan mampu meraih keberhasilan baik dalam karier maupun kehidupan sosial. (Amelia 2025). Pendapat tersebut diperkuat oleh Efendi yang menyatakan bahwa perempuan yang menempuh pendidikan tinggi akan memiliki nilai lebih dan semakin dihargai di lingkungan masyarakat karena dipandang memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki banyak orang (N. U. R. Syamsiah, 2024). Sejalan dengan itu, hasil penelitian lain juga menegaskan bahwa seorang ibu memerlukan pendidikan yang cukup agar mampu mendidik dan mencerdaskan anak-anaknya, karena semakin baik pengetahuan seorang ibu maka semakin optimal pula perkembangan generasi yang ia bina (Wijayanti & Jatningsih, 2021).

STEREOTIP NEGATIF

Stereotipe negatif sering kali dikaitkan dengan sikap atau perilaku yang merugikan, seperti prasangka dan diskriminasi. Sementara itu, stereotipe positif kerap dianggap sebagai stereotipe yang tidak berbahaya serta tidak memusuhi individu maupun kelompok lain (Lovitt, 2020)

1. Kesulitan Menemukan Jodoh

Alasan masyarakat memiliki stereotip negatif terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi salah satunya berasal dari pola pikir yang menganggap bahwa perempuan berpendidikan tinggi akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan jodoh. Pandangan lain yang berkembang adalah keyakinan bahwa derajat perempuan berada di bawah laki-laki, sehingga mereka dinilai tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Padahal, prinsip kesetaraan gender seharusnya mampu mengubah cara pandang tersebut menjadi lebih positif dan saling bersinergi (Amelia 2025).

Tidak hanya itu, stigma bahwa perempuan berpendidikan tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pasangan hidup masih mengakar kuat. Ketika perempuan berhasil menempuh pendidikan tinggi dan memiliki karier yang baik, sebagian masyarakat menilai bahwa mereka akan kesulitan menemukan pasangan atau bahkan memilih untuk melajang karena banyak laki-laki merasa minder terhadap pencapaian mereka (Amelia 2025). Selain itu, laki-laki umumnya dipersepsikan lebih menyukai perempuan yang memiliki banyak waktu untuk mendampingi. Pandangan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan dengan latar belakang pendidikan dan karier tertentu cenderung memilih untuk melajang (Yovita et al., 2022)

2. Menghambur-hamburkan Biaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tahun 2025 di Kota Metro terhadap informan (DS), ditemukan bahwa faktor ekonomi masih menjadi pertimbangan utama dalam keputusan perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Beberapa informan menyampaikan bahwa banyak keluarga kecil di Kota Metro berada dalam tekanan ekonomi yang cukup berat. Meskipun para orang tua memiliki harapan agar anak-anak mereka, termasuk anak perempuan, dapat menempuh pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi, tingginya biaya kuliah serta kebutuhan hidup sehari-hari menjadi kendala yang tidak mudah diatasi. Dalam kondisi tersebut, sebagian perempuan memilih bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga daripada melanjutkan studi.

Situasi ini sejalan dengan pendapat Fathonah (2025) yang menunjukkan bahwa banyak perempuan tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena berbagai alasan, mulai dari memilih bekerja, menikah, hingga berhenti sekolah dan hanya tinggal di rumah (Fathonah 2025). Faktor ekonomi menjadi penyebab dominan yang mendorong mereka lebih memilih bekerja daripada melanjutkan kuliah. Penelitian Rahmawati dan Suryani juga menegaskan bahwa tekanan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, terutama di wilayah perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi penentu utama dalam keberlanjutan pendidikan perempuan (Gozali & Isfa, 2020).

Riset lain turut memperkuat temuan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Anjir Pasar Lama, dijelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam menunjang pendidikan anak. Namun, kondisi ekonomi yang lemah, terutama pada keluarga yang mayoritas bekerja sebagai petani, menyebabkan banyak anak, khususnya perempuan, tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus SMP atau SMA karena memilih bekerja. Besarnya biaya pendidikan, terutama pada jenjang perguruan tinggi, menjadi alasan utama yang membuat perempuan semakin sulit melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga bukan hanya menjadi hambatan praktis, tetapi juga merupakan faktor struktural yang memengaruhi akses pendidikan Perempuan (Normala & Zulaikha, 2025).

3. Rendahnya Moralitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berkode I.RA (wawancara, Kota Metro, Januari 2026), diketahui bahwa sebagian orang tua memiliki kekhawatiran besar terhadap pergaulan anak perempuan di lingkungan perguruan tinggi. Perguruan tinggi dipersepsikan sebagai ruang bebas yang minim pengawasan keluarga, sehingga berpotensi membawa anak perempuan pada pergaulan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Informan menyampaikan bahwa terdapat anggapan mahasiswa sering terlibat dalam pergaulan bebas, gaya hidup modern yang berlebihan, serta relasi laki-laki dan perempuan yang dinilai kurang terkontrol. Kekhawatiran ini menyebabkan sebagian orang tua ragu bahkan membatasi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. (Kania Rizkia Putri, 2021). Selain itu, terdapat pandangan bahwa perempuan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dibandingkan laki-laki.

Orang tua cenderung mengaitkan pendidikan tinggi dengan risiko penyimpangan moral, seperti perubahan cara berpakaian, pola pikir yang dianggap terlalu bebas, hingga kekhawatiran terhadap hubungan pranikah. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial terhadap anak perempuan lebih ketat dibandingkan anak laki-laki. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi bukan hanya dipandang sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai arena yang berpotensi mengancam nilai-nilai keluarga (Umami 2025).

Pandangan tersebut juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang telah lama berkembang di masyarakat, bahwa kehormatan keluarga sangat melekat pada perilaku perempuan. Ketika perempuan memasuki ruang publik yang lebih luas seperti perguruan tinggi, muncul kekhawatiran akan berkurangnya kontrol keluarga terhadap perilaku mereka. Akibatnya, pendidikan tinggi bagi perempuan sering kali dipertimbangkan bukan berdasarkan manfaat akademik atau karier, melainkan berdasarkan potensi risiko moral yang dibayangkan oleh orang tua (Fauziah 2025). Kekhawatiran tersebut pada dasarnya bukan hanya bentuk perhatian orang tua, melainkan refleksi dari stereotip sosial yang menganggap perempuan lebih rentan terhadap penyimpangan moral dibandingkan laki-laki. (Novita, 2018). Pandangan ini memperkuat kontrol sosial terhadap perempuan dan membatasi akses mereka terhadap pendidikan tinggi (Sujati & Ilfa Harfiatul Haq, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap stereotip masyarakat Kota Metro terhadap perempuan berpendidikan tinggi pada jenjang Magister. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip yang berkembang bersifat positif dan negatif. Secara positif, perempuan Magister dipandang lebih mandiri dan berwawasan luas. Namun secara negatif, mereka kerap dianggap sulit mendapatkan pasangan, tidak sesuai dengan peran domestik, serta dinilai kurang menguntungkan secara ekonomi bagi keluarga. Selain itu, muncul pula kekhawatiran moral terkait pergaulan di perguruan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa stereotip tersebut merupakan konstruksi sosial yang memengaruhi keputusan perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

REFERENSI

Amseke, J. S. T. B. F. V. (2024). *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Pengaruh Penggunaan Miniatur Mobil Terhadap Prestasi Belajar Matematika., 7(2), 71–80.
Arum, P. (2025). Volume 18, 2025 (B.-S. of M. M. BPS Kota Metro (ed.)). Ervina Yolanda. Erma

- Fitriana. Yosep. Tri Wahyuni. Rahmawatin. Noverlina Putri Permatasari. Id Arter. Delvi Rutania Prama. Ariyanto.
- Bustomi, A., & Fatonah, I. (2024). Adaptasi Pendidikan Pesantren : Memperkuat Hard Skill di Pondok Pesantren Al Hikmah 02 Brebes. *Tarbawiyah; Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 08(1), 1–19. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i2.9612>
- Fakhrurrozi, A. (2021). Representasi Ideologi Patriarki Di Akun Instagram @ Kartunisasi . Indonesia. *Jurnal Commercium*, 3(3), 95–105. ejournal.unesa.ac.id
- Fathudin, S., & Fitria, V. (2015). Internalisasi Nilai Dan Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Masyarakat. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v17i2.3097>
- Gozali, A., & Isfa, M. Y. (2020). Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal Contribution Multikulturalisme of Women Farmers to Family Social Economy in Singengu Julu Village , Mandailing Natal District. 1(1), 17–28.
- Kania Rizkia Putri, L. S. (2021). Pola komunikasi keluarga ibu tunggal pada anak remaja saat pandemi covid 19 single mother family communication patterns in adolescent children during the covid 19 pandemic. 8(5).
- Kinerja, P. (2021). “ Terwujudnya Kota Metro Berpendidikan , Sehat , Sejahtera , dan MISI Misi 1 (Kota Metro) “ Mewujudkan kualitas pendidikan dan kebudayaan yang berdaya saing di tingkat nasional dan global dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan “ TUJUAN 1 . Meningkatkan kualitas pelayanan sektor pendidikan 2 . Mengembangkan kebudayaan dan kesenian daerah. 1–4.
- Lailatul Muarofah Hanim, Y. (n.d.). POLA DIDIK ORANG TUA TERHADAP ANAK DI ERA MILENIAL Lailatul Muarofah Hanim, Yuriadi.
- Lovitt, A. Y. (2020). The Relation between Positive Stereotypes, Negative Stereotypes, and Discriminatory Behavior toward Hispanic and White Populations. *UNLV Theses, Dissertations, Professional Papers, and Capstones*, 3919, 113. <https://digitalscholarship.unlv.edu/thesesdissertations/3919>
- Normala, & Zulaikha, S. (2025). Urgensi Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Perempuan di Desa Anjir Pasar Lama Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 205–215. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.384>
- Novita, M. (2018). KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DITINJAU DARI ASPEK EMOSI DIRI (Studi Tokoh Rektor Universitas Gadjah Mada Periode 2014-2017). *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5, 16–40. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i1.95>
- Putra, R. H., Dian Sri Andriani, & Evy Ratna Kartika Waty. (2024). Identifikasi Kebutuhan Sosial Pada Ibu Rumah Tangga Pra lansia (Kasus Kelurahan Timbangan Kabupaten Ogan Ilir). *Journal of Millennial Community*, 6(2), 84–93. <https://doi.org/10.24114/jmic.v6i2.61211>
- Senra, L. X. (2020). Psychology in the Brazilian Prison System: An Account of Professional Experience. *Advances in Anthropology*, 10(01), 61–79. <https://doi.org/10.4236/aa.2020.101005>
- Suardi, S., Azmi, F., & Daulay, N. K. (2023). Perkembangan International Standard of Organization. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2625. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3411>
- Sujati, B., & Ilfa Harfiatul Haq. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1 SE-Articles), 16–31. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.10>
- Syamsiah, N. U. R. (2024). Gender dan Pemberdayaan masyarakat (N. Syamsiah (ed.)). Cendekia Publisher.
- Wijayanti, U., & Jatningsih, O. (2021). Persepsi Masyarakat Desa Gumeng Kabupaten Mojokerto Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. *Jcms*, 6(02), 47–63.

Yovita, K., Angelica, A. D., & Pardede, K. G. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua Dalam Negeri. Universitas Negeri Surabaya 2022 |, 1, 401–411.